

Membina Jiwa Wiraswasta di Lingkungan Polri untuk Kesejahteraan Prajurit

Oleh: Kunarto

I. PENDAHULUAN

A. Umum

1. Telah menjadi suatu kenyataan bahwa kesejahteraan prajurit perlu untuk selalu ditingkatkan. Peningkatan itu sulit dicapai dengan mengandalkan penghasilan rutin dan/atau mengandalkan APBN saja. Karenanya perlu rekadaya cara lain yang "profitable", halal dan dimanfaatkan untuk segenap kepentingan prajurit.

2. Rekadaya itu sulit dicapai, tanpa ditangani oleh orang-orang yang berjiwa wiraswasta tinggi dan berdedikasi penuh demi kepentingan prajurit POLRI.

B. Maksud dan Tujuan

3. Tulisan ini dimaksudkan sebagai bahan renungan bersama tentang; Bagaimana jiwa wiraswasta di lingkungan POLRI itu dapat dibina, dikembangkan agar dapat benar-benar meningkatkan kesejahteraan prajurit.

4. Tujuan penulisan ini adalah; memberikan sedikit bekal bagi mereka yang ingin mengembangkan jiwa wiraswasta, khususnya mereka yang diberi beban tanggung jawab meningkatkan kesejahteraan prajurit.

II. JIWA WIRASWASTA

A. Pengertian

5. Kata "Wiraswasta" adalah terjemahan bebas dari kata "enterpreneurship". Kedua kata itu tidak terdapat secara resmi dalam berbagai referensi dasar (kamus

maupun Encyclopedia). Untuk itu kita perlu menginterpretasikannya dari kata-kata dasarnya; yakni kata wira dan swasta sedang dalam bahasa Inggris kita ambil kata dasarnya; "enterprise".

6. Dari referensi yang ada, diperoleh pengertian:

a. Kamus besar bahasa Indonesia-terbitan Balai Pustaka Depdikbud tertulis:

- Kata Wira berarti: pahlawan - sifat jantan (hal 10-20).

- Kata Swasta berarti: bukan milik pemerintah, partikelir (hal 877).

b. The Contemporary English - Indonesia Dictionary (hal 611) tertulis: kata "enterprise" berarti; perusahaan, keberanian berusaha, inisiatif dan tenaga. Sedang kata "enterprising" diartikan; yang mau memulai atau mau mencoba sesuatu yang baru, penuh dengan inisiatif.

7. Untuk mempermudah pembahasan dalam tulisan ini pengertian-pengertian itu kita rumuskan saja batasan kata wiraswasta adalah: "Jiwa kepahlawanan yang berani memulai dan mencoba berusaha dengan penuh inisiatif".

B. Pengembangan Pengertian dan Aplikasinya

8. Kata jiwa kepahlawanan mengandung makna rela berkorban demi kepentingan yang lebih besar. Dari itu dapat ditarik renungan bahwa tanpa dialasi sikap menjadi pelayanan orang banyak dan rela berkorban sulit kewiraswastaan itu ditegakkan. Dan kalau sudah tegak, tanpa mampu mencapai

cepat, terpaksa saya perbaiki di tengah jalan dengan mengganti Pimpinannya.

22. Walaupun saya merasa tidak sepenuhnya namun saya cukup gembira karena saya telah menanam benih-benih wiraswastawan POLRI. Dan saya gembira sempat mengemukakan di forum ini tentang pemikiran operasionalisasinya. Saya tidak berpretensi untuk dapat memetik buah waktu dekat. Namun kalau benih yang saya tanam dapat berkembang, saya berkeyakinan, masa depan kesejahteraan prajurit POLRI itu bukan merupakan hal yang outopis sifatnya. Dia akan jadi kenyataan. Mengapa? Karena lahan POLRI itu lahan yang paling subur makmur dibanding yang lain. Karena tak dikelola dengan baik, semua menjadi kurang berarti.

B. Bisnis POLRI

23. Dari butir operasionalisasi, sebenarnya cukup jelas apa-apa yang harus dikelola dengan baik itu. Masalah SIM misalnya, sekarang ini memang masih berbagi hasil dengan mitra usaha. Namun kalau satu saat dilola oleh corporate POLRI yang profesional, ini luar biasa. Belum STNK, PNKB, Sekolah Mengemudi dan sebagainya. Juga masalah SATPAM yang segala rangkaian operasionalnya, semua merupakan lahan untuk dinikmati keberhasilannya. Juga penanganan berbagai proyek POLRI. Keuntungannya luar biasa, kalau 1 tahun anggaran (91-92) sebesar Rp. 69 M, dan 30 % adalah keuntungan berarti Rp. 20 M dapat memperkuat corporate - POLRI. Bisnis itu semuanya bisnis yang berbau dan berwarna; fasilitas. Kenapa harus dinikmati orang lain, sementara kita berteriak; kesejahteraan prajurit dibawah garis kewajaran. Mungkin ada yang mencemooh; sudah jadi KA-POLRI tidak mampu juga!. Benar, saya akui saya tidak berhasil, semoga di masa datang apa yang sudah saya kerjakan dapat diteruskan oleh tangan-tangan profesional yang dedicated.

24. Ditangan manajer profesional, keberhasilan corporate POLRI itu dapat ditindaklanjuti dengan deversifikasi usaha

yang berorientasi bisnis non fasilitas, seperti bank, pabrik-pabrik, bisnis jasa (merupakan bisnis masa depan), yang keberhasilannya dapat langsung berpengaruh pada kesejahteraan prajurit, baik berupa lapangan kerja maupun tambahan penghasilan yang berarti. Dewasa ini POLRI sudah punya perwira yang berpendidikan MBA + 75 orang. Kalau 4-5 orang dapat tumbuh jadi manajer profesional, rasanya sudah cukup untuk mengangkat corporate - POLRI itu.

25. YBB dan Inkoppol saya tahu sekarang ini bergerak maju. Tetapi sekali lagi mereka saya lihat masih terlalu besar semangatnya, dibanding dengan fasilitas yang diberikan. Sehingga hidupnya masih seperti kerakat tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau. Namun saya merasa gembira karena gairah berusaha sesudah nampak dan kemajuan akan dapat mereka capai. Walau lambat tetapi pasti. Mohon mereka dapat diberi kesempatan - dibimbing - diarahkan - ditunjang dan dikelola yang profesional. Kalau para fungsionaris dewasa ini mampu meletakkan alas dan fondasi yang kokoh - saya yakin, masa depannya akan cemerlang.

26. Dalam mengelola bisnis POLRI perlu diawali oleh personalia wiraswastawan - POLRI yang tangguh. Karena tanpa personalia yang tangguh corporate - POLRI akan menjadi lahan yang gersang bagi kesejahteraan prajurit. Di samping itu menejemen yang canggih, khususnya financial manajemen, perlu dikembangkan dengan sempurna. Karena di situlah inti dari berkembangnya corporate POLRI.

C. Manager Wiraswastawan - POLRI yang Baik

27. Indonesia dewasa ini baru memiliki beberapa gelintir manajer yang baik. karena untuk mendidik manajer yang berkaliber internasional itu perlu pendidikan tinggi dan perusahaan besar untuk tempat berlatih, dan perlu waktu yang cukup (relatif lama). Di POLRI dasar-dasar ilmu manajer itu sudah dikembangkan secara berjenjang di semua lembaga pendidikan POLRI. Untuk penyesuaian dari

manajemen POLRI menjadi manajemen bisnis, tidak terlalu sulit kalau mau.

28. Saya berpendapat bahwa usia pensiun Anggota POLRI relatif masih muda. Mereka baru memasuki pasaran kerja, bersaing dengan manajer yang lain akan menjadi kalah kalau tidak mau belajar waktu masih aktif pada kedinasan. Untuk itu, bagi mereka yang ingin tumbuh dan berkembang menjadi manajer bisnis diskala manapun perlu mempersiapkan diri. Belajarlah secara formal (sekolah, kuliah dan sebagainya) atau bersifat otodidak (belajar sendiri) dan kemudian melatih diri dengan mendalami salah satu bidang usaha yang digemari. Semua dari kita akan memasuki masa purna bhakti. Saya sarankan agar jauh-jauh hari kita semua bersiap diri belajar menjadi wiraswastawan - POLRI yang baik.

29. Ilmu manajemen dewasa ini semakin luas dan dalam jangkauannya. Studi MBA memberikan indikasi demikian, khususnya menghadapi modernisasi dan globalisasi. Bahkan satu segment khusus seperti manajemen Perkantoran saja, yang dulunya disebut "clerical job" itu, sekarang ini sudah menjadi ilmu yang ruwet. Ini bukti dari dunia manajemen yang semakin luas itu. Untuk menjadi wiraswastawan-POLRI yang baik, minimal hal-hal itu harus dipahami. Namun ada beberapa pointers yang perlu saya garis bawahi, yang tidak tertulis secara khusus pada ilmu-ilmu manajemen itu, antara lain:

a. Beranilah mewujudkan impian Anda; jangan ragu-ragu mencoba kalau dengan perhitungan cermat idea Anda berguna bagi semua pihak.

b. Tingkatkan rasa Percaya diri dan keberanian menaruh kepercayaan; ini perlu karena selamanya kita tidak mungkin berkerja sendiri. Semua perhatian bahkan harapan tercurah pada kita dan kita tidak akan pernah menyelesaikan pekerjaan itu sendiri saja.

c. Jaga stamina, antusiasme, semangat, kesehatan dan taklukkan rasa jenuh, lelah, putus asa, rasa kesal, marah; hambatan utama dari perjalanan sukses

seorang manajer sangat banyak dan berawal dari hal-hal yang elementer kemanusiaan. Kembangkan yang positif, tindas yang negatif. Orang yang sukses adalah orang yang tidak pernah merasa lelah.

d. Belajarlah menguasai krisis; berbagai kejadian yang berbenturan kadang menimbulkan krisis - belajarlah menguasai terutama dengan dialog pada diri sendiri. Ini akan berhasil kalau sikap pasrah kita Allah SWT total dan kita biasa mengembangkan kekeluargaan terdiri dari teman-teman.

e. Pahami dengan seksama ilmu kepemimpinan; membuat orang lain menaruh hormat, mengembangkan wibawa, membuat kesan terbaik dan sebagainya.

f. Lakukan start dengan cepat dalam pekerjaan baru yang Anda hadapi; rencana yang baik katanya 40% dari keberhasilan, kembangkan terus dinamika kerja cepat, tingkatkan terus segenap potensi diri, selalu berpikir positif. Jangan mimpi untuk memperoleh sukses tanpa satu kerja keras dilandasi dengan itikad melakukan yang terbaik dalam segala hal.

g. Last but not Least; Tingkatkan terus taqwa dan keimanan; agar kita dapat berpikir jernih, bertindak lugas, bersikap adil dan bijaksana. Dengan demikian kita pasti sukses, karena Tuhan beserta kita.

IV. KESEJAHTERAAN PRAJURIT POLRI

A. Kondisi Dewasa Ini

30. Dalam pengamatan saya, memang rata-rata kesejahteraan prajurit POLRI sangat memprihatinkan, dalam arti di bawah garis kebutuhan, khususnya di tingkat Bintara dan Tamtama. Rata-rata gaji yang diterima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam 2 minggu. Melihat kenyataan itu saya sangat bangga kalau POLRI mampu mencatat berbagai keberhasilan dengan kondisi yang sedemikian. Dengan begitu prestasi akan dapat ditingkatkan manakala tingkat kesejahteraan dapat dinaikkan.

31. Saya pernah menjumpai seorang Tamtama dengan satu isteri dan dua anak menerima gaji bersih Rp.51.000,-. Mana cukup hidup sebulan? Tapi faktanya mereka survive. Tim manajemen POLRI di POLSEK Semarang Barat memperoleh data bahwa 60 % dari petugas tinggal berjarak antara 12-20 km dari kantor. Semua harus memanfaatkan kendaraan umum, tanpa fasilitas dinas, hingga 30% gaji praktis hanya untuk ongkos perjalanan. Data-data riil ini masih dapat dikembangkan dengan akurat kalau mau, namun intinya; benar, Anggota POLRI hidup di bawah garis kebutuhan dasarnya. Kondisi perumahan, pelayanan kesehatan, sarana pendidikan dan lain-lain sangat tidak memadai. Dalam pengamatan saya kondisi ini akan berjalan lama bahkan tidak pernah berakhir memperbaikinya. Gambaran selintas itu mengindikasikan bahwa; kalau diinginkan POLRI lebih berprestasi, kesejahteraannya perlu ditingkatkan.

32. Saya tidak menutup mata akan adanya kenyataan; banyak Polisi kaya, hanya Tuhan yang mengetahui, menyaksikan dan menentukan pahala dan/atau siksa atas perbuatan seseorang. Dan memang Polisi tidak dilarang untuk menjadi kaya. Yang saya tahu; Polisi di seluruh dunia itu selalu dekat dengan pekerjaan yang menstimulir terjadinya penyalahgunaan wewenang (misused of power). Bagi mereka yang tega memperdagangkan kewenangan, ya jelas kaya. Dan inilah jenis yang oleh Pak Ali Said disebut Polisi nakal itu. Tetapi dimanapun saya berkata: Dimanapun Polisi nakal itu ada dan kapanpun mereka tidak bisa dihilangkan. Maksimal dikurangi, tetapi, sebanyak-banyaknya yang nakal masih sangat jauh lebih banyak yang tidak nakal (baik/sangat baik).

B. Konsep Kesejahteraan

33. Peningkatan kesejahteraan itu menjadi problema tersendiri. Karena SHU Koppol dan hasil YBB kalau dibagikan dalam bentuk uang kepada semua Anggota sekaligus; maksimal besarnya Rp. 5.000,-

(lima ribu rupiah)/perorangan/pertahun. Dibelikan barangpun tidak berharga nilainya. Karenanya para penentu kebijaksanaan di POLRI perlu menetapkan: Konsep peningkatan kesejahteraan Prajurit, yang berlaku setiap tahun. Misalnya tahun 1993 ada banyak pilihan: Rumah sakit POLRI. Up Grading asrama, menyiapkan RSS, membuat sekolah, membuat sarana ibadah, dan sebagainya. Kita pilih salah satu dengan dasar pertimbangan:

a. Biaya harus memadai, sesuai dengan yang tersedia.

b. Program memang harus menyentuh kepentingan dan/atau sangat dibutuhkan oleh orang banyak.

Mungkin seluruh Indonesia tidak sama (lain-lain di masing-masing POLDA). Namun akan baik sekali kalau apa yang dilakukan seragam/sama di seluruh Indonesia. Begitu target/sasaran peningkatan kesejahteraan ditentukan; itu akan menjadi arah perjuangan semua pihak untuk mewujudkannya.

34. Wujud dari peningkatan itu sendiri harus dinilai dan dikaji secara terus menerus, meningkat, berkesinambungan. Karena hakekat dari kata peningkatan itu memang membuat segalanya dalam kondisi bertambah.

Tolok ukurnya:

a. Apakah sasaran dicapai sesuai harapan?

b. Apakah kondisi sasaran bermanfaat?

c. Apakah kondisi sasaran baik?

d. Apakah tidak terjadi pemborosan?

e. Apakah prosedur dan pengelola efisien?

f. Masalah apa sajakah yang perlu ditingkatkan untuk masalah yang serupa ditempat dan waktu yang berbeda?

Menjawab butir f dengan materi butir a s/d e, kalau dianev secara tajam dan diterapkan hasilnya pada aplikasi yang lain; itu akan merupakan realitas peningkatan. Pertanyaan-pertanyaan adalah pokok-pokok, sehingga rinciannya masih dapat dijabarkan dengan lebih luas dan dalam lagi.

35. Konsep kesejahteraan hendaknya dapat memberikan gambaran/bayangan sesuatu yang mengandung harapan perbaikan di masa dekat mendatang. Dengan begitu partisipasi Anggota akan maksimal dan landasan motivasinya pun pasti baik. Dengan catatan; semua konsep hendaknya sama sekali tidak memberatkan prajurit, artinya mereka tidak perlu dipotong gaji, dipaksa cari setoran/sumbangan dan sebagainya. Sumbangan hanya dimanfaatkan apabila benar-benar diberikan dengan suka rela dan tulus. Indikasinya: atas proyek yang dibuat, semua merasa puas dan tidak ada satupun yang berteriak. Financial report harus benar-benar akurat, teliti dan logik. Hindarkan tindakan koruptif sampai jenis yang paling kecil sekalipun. Mengapa? Karena demi kesejahteraan prajurit maka, koruptif sekecil apapun; hukumannya akan sangat besar.

36. Dewasa ini telah banyak sekali model peningkatan kesejahteraan itu di berbagai tempat. Kalau ini semua di-inventarisir dapat dijadikan alternatif berpikir untuk penentuan konsep. Dari sekian banyak model; saya berpendapat; eksistensi warung murah untuk prajurit seperti yang dilaksanakan di Metro Jaya sangat diperlukan. Idea dan realisasinya pada jaman Kapoldanya Mayjen Pol. Sudarmadji, tapi dikembangkan dengan cara subsidi bank dengan dana abadi oleh Mayjen Pol. Drs. M.H. Ritonga. Untuk satuan-satuan kecil, warung itu dapat bermanfaat buat masyarakat kalau dikelola dengan type "Warteg". Ada yang berpendapat "Apa iya POLRI itu kelas "Warteg"? Saya pribadi berpendapat: benar! Tapi seandainya ada yang berpendapat/berselera tinggi dengan menetapkan POLRI itu kelas FC (Fried Chicken). Silahkan! tentu ini lebih indah dan lebih semarak. Khususnya jenis Metro Jaya dan Poltabes kelas FC ini memang perlu diper-timbangkan.

37. Penentuan konsep peningkatan kesejahteraan yang dikaitkan dengan eksistensi kelas sesuatu kesatuan ini juga perlu penilaian seksama. Karena ke-

sejahteraan Anggota POLRI itu terbentang dalam spektrum yang luas dan kompleks; antara POLRI yang meninggal tidak diketahui sampai dengan ber" Babibenz". Ada yang pura-pura kaya - ada juga (banyak sekali) yang kaya pura-pura melarat. Kalau saya, justru ada unsur keterbukaan, maka penentuan kebijakan konsep itu akan lebih tepat. Jangan sampai kita punya RS - konsumersnya orang luar, sedang warga tetap harus melahirkan di rumah dengan dukun bayi. kalau ini terjadi maka berarti kewiraswastaan itu belum ada.

V. SINTESA PEMIKIRAN

38. Dalam bahasan saya terdapat unsur-unsur pokok; tugas POLRI, wiraswastawan POLRI, Kesejahteraan yang perlu ditingkatkan, dengan segala variabel dan spektrum permasalahannya. Untuk mempermudah pendekatan perenungannya, kiranya unsur-unsur pokok itu perlu disintesakan, sebagai berikut:

a. Jiwa wiraswasta perlu ditanamkan dan dibina di sanubari dan pikiran Anggota POLRI, khususnya kepada segenap unsur pimpinan. Makin tinggi harus makin luas cakrawala dan makin dalam ilmunya.

b. Walaupun secara hakiki jiwa kewiraswastaan itu tidak sejalan dengan tugas pokok POLRI - namun keadaan telah menuntut perlunya POLRI menekuni kewiraswastaan itu di samping tugas pokoknya. Tidak semua, cukup beberapa orang yang perlu mendalami kewiraswastaan hingga tingkat yang tinggi.

c. Inti kewiraswastaan adalah, kemampuan menangkap peluang, mengaplikasikan hingga mendapat profit maksimal, hasilnya dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan prajurit. Untuk semua itu perlu kemampuan manajerial yang handal dan feeling business/ekonomi yang tajam.

d. Unsur pokok yang harus menonjol pada wiraswastawan - POLRI adalah kepahlawanan. Artinya; cipta - rasa dan karyanya hanya ditujukan, diabdikan pada peningkatan kesejahteraan prajurit.

e. Agar peningkatan kesejahteraan prajurit itu terarah dan berhasil guna;

perlu ditetapkan konsep kesejahteraan yang faktual dan esensial yang berpengaruh langsung bagi kesejahteraan prajurit. Konsep itu harus sejawa dengan "Sikon" yang berkembang di lapangan tertentu dan waktu tertentu. Karenanya perlu dirumuskan periodik/tahunan disemua skala satuan.

f. Operasionalnya perlu dukungan dan fasilitas. Untuk itu "Political Will" Pimpinan sangat menentukan tumbuh dan berkembangnya kewiraswastaan di lingkungan POLRI. Setelah kuat dan mampu melakukan diversifikasi usaha, haruslah unsur fasilitas dapat berperan sebagai penunjang.

g. Sebenarnya sudah terlambat untuk dimulai saat ini. Namun untuk maju tidak ada kata terlambat. Karenanya, bagi mereka yang ditugasi diharapkan untuk dapat bertindak cepat, tepat, akurat dan berhasil.

h. Jangan dilupakan; hanya Ridho Allah SWT sajalah yang dapat menentukan semua sukses. Untuk itu unsur iman dan taqwa dari semua yang bertanggung jawab (Wiraswastawan POLRI) perlu ditingkatkan. Semua niat baik yang dilaksanakan dengan baik; pasti akan menghasilkan sesuatu yang baik juga.

i. Kita bisa mewujudkan kalau kita mau. Untuk itu, forum ini diharapkan mampu mengkristalisasikan pemikiran, untuk dijadikan dasar tumbuh dan berkembangnya; pembinaan jiwa wiraswastawan di lingkungan POLRI untuk peningkatan kesejahteraan prajurit POLRI.

VI. URAIAN PENUTUP

A. Kesimpulan

39. Peningkatan kesejahteraan prajurit POLRI perlu ditingkatkan dengan cara-cara pengembangan corporate POLRI. Pengem-

banan itu perlu jiwa kewiraswastaan. Karenanya usaha membina jiwa wiraswasta di lingkungan POLRI perlu dilakukan karena sikon menuntut secara faktual.

40. Timbul dan berkembangnya usaha wiraswastawan - POLRI itu perlu ditunjang dengan fasilitas dan political will Pimpinan POLRI. Semua harus diterapkan dengan manajemen yang handal dan profesional, agar pada titik tertentu fasilitas hanya bersifat penunjang.

41. Agar benar-benar terarah; perlu ada konsep kesejahteraan yang konkrit dan pasti, serta benar-benar berpengaruh langsung pada peningkatan kesejahteraan prajurit. Harus dirumuskan bersama, dilaksanakan bersama dan didasarkan pada sikon yang berkembang pada tempat dan waktu tertentu.

B. Saran

42. Forum ini dapat mengkristalisasikan bahan pemikiran yang terarah, bagi Pimpinan POLRI, untuk aplikasi pembinaan di lapangan, bagi keberhasilan operasional dan bagi kesinambungan usaha; yang resultantnya diharapkan benar-benar dapat menjadi dasar peningkatan kesejahteraan prajurit POLRI.

C. Penutup

43. Demikianlah apa yang bisa saya sumbangkan dalam diskusi tentang: "Pembinaan Jiwa Wiraswasta Di Lingkungan POLRI Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Prajurit POLRI". Pembahasan ini sangat sederhana dan banyak kekurangan. Namun saya tetap berharap; semoga urun rembung ini dapat mencapai maksud dan tujuannya serta dapat bermanfaat walau betapapun kecilnya.

Penulis adalah Mantan Kapolri.